

**PELABUHAN WINI NUSA TENGGARA TIMUR DARI MASA KE MASA:
STUDI ETNOARKEOLOGI**
*Port Wini East Nusa Tenggara Through the Ages:
an Ethnoarchaeological Study*

Wachid Azis dan Widya Nayati

Mahasiswa Jurusan Arkeologi FIB UGM - Dosen Jurusan Arkeologi FIB UGM
Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
e-mail: wachid.azis@mail.ugm.ac.id; widya.nayati@yahoo.com

Naskah diterima: 24-01-2014; direvisi: 28-02-2014; disetujui: 27-03-2014

Abstract

Trading in Timor island was estimated to happened since 16th century. The foreign traders came to Timor island to seek sandalwood, honey, and beeswax to be traded again in their homeland. The purpose of this research is determining activities and role of trading, as well as the Kingdom of Biboki's role in Port Wini. This is a qualitative research. Data were collected through literature study, observation, and interview with ethnoarchaeological method. The data were analyzed by inductive approach and descriptively presented. Port Wini is located in a strategic position and became one of trading centre in the past and still developing until now. In the kingdom era, the king took the role as controler of the port and monopolized sandalwood trading with foreign traders.

Keywords: trading, sandalwood, port wini, biboki kingdom.

Abstrak

Perdagangan di Pulau Timor diperkirakan sudah berlangsung sejak abad ke-16 Masehi. Para pedagang asing datang ke Pulau Timor untuk mencari cendana, madu, dan lilin untuk diperdagangkan kembali di daerah asal mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan dan aktivitas perdagangan serta peran Kerajaan Biboki di Pelabuhan Wini. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data didapat melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan pendekatan etnoarkeologi. Data dianalisis secara induktif dan disajikan secara deskriptif. Lokasi Pelabuhan Wini sangat strategis dan menjadi salah satu pusat perdagangan sejak dahulu dan terus dikembangkan hingga sekarang. Pada jaman kerajaan, raja sebagai pemegang kontrol atas pelabuhan ini memonopoli perdagangan cendana dengan asing.

Kata kunci: perdagangan, cendana, pelabuhan wini, kerajaan biboki.

PENDAHULUAN

Aktivitas perdagangan di Nusantara sudah berlangsung sejak masa lampau. Hal ini berdasarkan keberadaan data artefaktual berupa prasasti, naskah, dan berita asing. Bukti ini menunjukkan telah terjadi kontak dagang antardesa, antarwilayah, antarpulau, dan internasional. Perdagangan semacam ini terjadi karena kebutuhan komoditas tertentu yang tidak tersedia. Kontak dagang antara Nusantara dan

India dilatarbelakangi oleh kebutuhan rempah-rempah dan beberapa jenis kayu.

Naskah-naskah kuno India menyebutkan bahwa komoditas dari Nusantara yang dibawa ke India antara lain kayu gaharu dan kayu cendana (Ponto, 1990: 10). Sumber sejarah berupa berita Cina dan India menyebutkan tentang perdagangan di Nusantara. Di antara kedua sumber itu, berita Cina lebih banyak memberikan keterangan tentang hal itu. Sumber

tertulis berupa prasasti di Nusantara tidak pernah menyebutkan mengenai komoditas ekspor. Data mengenai adanya kegiatan ekspor-impor justru diperoleh dari berita-berita Cina. Disebutkan bahwa ekspor dari pelabuhan-pelabuhan di Jawa adalah hasil pertanian dan hasil hutan antara lain beras, pisang, nangka, lada, pala, cengkeh, damar, kapur barus, serta kayu-kayuan seperti kayu sepong, gaharu, dan cendana (Nastiti, 1994: 95).

Prasasti pada masa Jawa Kuno menyebutkan adanya indikasi penggunaan wewangian dari kayu cendana. Hal ini termuat dalam Prasasti Mulak I berangka tahun 878 Masehi yang menyebutkan kata *maparimvangi*, berarti memberi wangi-wangian. Selain berbau harum, kayu cendana dianggap sebagai lambang kebesaran. Kayu ini merupakan jenis kayu yang dikeramatkan dan dipercaya memiliki kekuatan gaib, dan biasanya digunakan untuk membuat arca dan sarung senjata (Setiawan, 2007: 120-153).

Wilayah penghasil kayu cendana di Nusantara salah satunya adalah Pulau Timor. Pulau Timor dalam catatan Cina, digambarkan sebagai pulau yang wilayah pegunungannya banyak ditumbuhi cendana. Selain itu disebutkan juga kondisi cuacanya sangat panas di siang hari dan dingin di malam hari. Namun tanah di wilayah ini sangatlah subur (Xingcha Shenglan dalam Groeneveldt, 2009: 163).

Catatan tersebut membuktikan bahwa Pulau Timor berperan penting dalam kancah perdagangan dengan asing di masa lampau. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ptak yang menyebutkan bahwa cendana di Pulau Timor berperan penting dalam hubungan dagang antara Nusantara dengan Eropa pada abad ke-16 sampai abad ke-17 Masehi (Ptak dalam Hagerdal, 2012: 20). Jika hal tersebut benar, maka akan terdapat banyak aktivitas perdagangan cendana di pelabuhan-pelabuhan Pulau Timor.

Menurut Groeneveldt terdapat 12 pelabuhan dagang di wilayah Pulau Timor yang masing-masing dikuasai oleh seorang ketua

(Groeneveldt, 2009: 163). Salah satu pelabuhan itu adalah Wini yang sekarang termasuk wilayah administrasi Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Pelabuhan ini merupakan salah satu pelabuhan yang ada di pantai utara Pulau Timor. Pelabuhan Wini dan Lifao merupakan pelabuhan yang banyak dikunjungi oleh pedagang Nusantara dan asing untuk mendapatkan komoditas unggulan yaitu cendana.

Pelabuhan Wini sudah dikenal sekitar abad ke-17 sampai 18 Masehi. Pelabuhan ini tetap berfungsi sebagai pelabuhan rakyat yang ditingkatkan menjadi pelabuhan lokal dan interlokal bertaraf internasional. Kondisi dan bentuk kawasan pelabuhan tersebut belum pernah diteliti. Penelitian mengenai pelabuhan kuno yang masih digunakan oleh nelayan akan dapat membantu pemerintah dalam pengelolaan pelabuhan yang sesuai dengan karakter lokalnya. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang kawasan pelabuhan tersebut, terutama dari kajian keruangan. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana peranan Pelabuhan Wini dari dulu hingga sekarang dan sejauh mana keterlibatan Kerajaan Biboki terhadap aktivitas Pelabuhan Wini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pelabuhan dan aktivitas Pelabuhan Wini serta peran Kerajaan Biboki terhadap Pelabuhan Wini.

Harkantiningih (2013) menyatakan bahwa Indonesia bagian timur sudah dikenal sebagai pusat rempah-rempah dan produk alam lainnya sejak berabad-abad yang lalu. Bahkan sampai sekarang, wilayah ini masih dianggap sebagai sumber rempah-rempah seperti cengkeh, kenari, dan beberapa jenis kayu-kayuan yang merupakan komoditas utamanya. Dalam hal perdagangan rempah-rempah, wilayah ini tidak dapat dipisahkan dari wilayah lainnya yang berfungsi sebagai daerah penyangga, distribusi, pelabuhan transit, dan juga konsumen (Harkantiningih, 2013: 30-31).

Menurut Planyi dan Holder (1978) terdapat tiga kategori dalam pertukaran primitif, salah satunya adalah pertukaran pasar

tradisional. Di sini dijelaskan bahwa para pelaku tidak memiliki ikatan sosial tertentu untuk melakukan pertukaran dan dimungkinkan adanya tawar-menawar di dalamnya (Planyi dan Holder dalam Sunarningsih, 2002: 560). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pertukaran merupakan sebuah bentuk interaksi yang menciptakan dan menggambarkan hubungan sosial ekonomi yang spesifik antara individu, kelompok, masyarakat, wilayah, negara, dan sebagainya (Williams dalam Sunarningsih, 2002: 561). Aktivitas meliputi usaha mendapatkan bahan dari suatu tempat dengan mekanisme apapun (Renfrew dalam Sunarningsih, 2002: 561).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan penalaran induktif dan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data tentang Pelabuhan Wini diidentifikasi dan dideskripsi untuk mendapatkan fungsi, luasan, dan waktu penggunaan. Selain itu dalam penelitian lapangan dilakukan identifikasi lingkungan di luar Pelabuhan Wini sehingga diperoleh gambaran spasial tentang pelabuhan rakyat ini.

Penelitian ini difokuskan di wilayah sekitar Pelabuhan Wini di Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan dalam rangkaian penelitian induk dengan judul Karakteristik Perdagangan Kayu Cendana Timor Sebelum Abad Ke-19: Upaya Untuk Menjadikan Kembali Kayu Cendana Sebagai Komoditas Dunia yang dilaksanakan pada tanggal 13 Mei-3 Juni 2014.

Untuk mengetahui gambaran tentang Pelabuhan Wini di masa lalu, dilakukan dengan pendekatan etnoarkeologi. Studi etnoarkeologi di Indonesia memiliki peran ganda, yaitu selain sebagai sarana penjelas atau penafsir data arkeologi, juga sekaligus merupakan sarana untuk pendokumentasian aspek-aspek kehidupan tradisional yang masih berlangsung (Tanudirjo, 1987: 9). Tujuan dari pendokumentasian tersebut untuk menghasilkan model penelitian yang selanjutnya dapat dideduksikan pada

data arkeologis. Pemanfaatan model tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi penelitian arkeologi, seperti perancangan, *sampling*, tipologi, analisis keruangan atau spasial, dan menentukan ruang lingkup.

Selain observasi lapangan, dilakukan wawancara dengan narasumber yang dipilih secara acak namun terstruktur. Pertanyaan tentang pelabuhan dari masa ke masa digali dari penguasa lokal dan masyarakat berusia lanjut. Proses wawancara ini dilakukan dengan cara *recalling memory* narasumber. Ingatan-ingatan narasumber mengenai keadaan masa lampau dapat menjadi tambahan data dalam penelitian ini. Adapun nama-nama informan dalam penelitian ini yaitu Charles Usboko, Rofinus Usboko, Vesi Iba Usboko, Yanto, Fabianus, Marten, Yustinho Mala, Gideon, Rinto Taebenu, Lorensia Neonbasu, Nabu Matobaan, Petrus Seherak, Dahlan, Theresia Suno'e, dan Uasi Niu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelabuhan Wini kuno secara fisik keberadaannya tidak diketahui dengan jelas. Survei yang dilakukan tidak menemukan tinggalan-tinggalan yang menunjukkan adanya bekas pelabuhan di Desa Wini. Beberapa sumber sejarah menyatakan bahwa Wini adalah kawasan pelabuhan.

Pelabuhan Wini merupakan pelabuhan dagang cendana dengan orang asing bersama dengan 12 pelabuhan lainnya di Pulau Timor. Orang-orang dari luar Pulau Timor datang ke Pelabuhan Wini untuk berdagang cendana, lilin dan madu (Widyatmika, 2011: 3). Bukti lain bahwa Wini sebagai kota pelabuhan ditunjukkan dari adanya permukiman asing di wilayah pesisir Wini. Orang-orang asing yang tinggal di Wini pada awalnya berdagang cendana dan komoditas lainnya. Aktivitas perdagangan tersebut terus berlanjut sehingga kontak antara pedagang dan penduduk lokal semakin meningkat. Dari kontak tersebut akan menimbulkan hubungan kawin-mawin

dan membentuk permukiman baru di wilayah dagang tersebut.

Gambaran tentang kondisi Pelabuhan Wini kuno dapat dilihat dari pelabuhan tradisional yang sekarang dikelola oleh masyarakat pendatang. Tempat sandar perahu nelayan ini terletak pada Teluk Banaonaek, 3 km sebelah timur Pelabuhan Wini. Pada pelabuhan ini perahu-perahu nelayan berukuran kecil ditepikan dan ditambat pada sebatang pohon (gambar 1).



Gambar 1. Pelabuhan rakyat Wini melalui penambatan kapal tanpa dermaga.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Kondisi pantai yang landai dan dangkal tidak memungkinkan bagi kapal besar untuk menepi. Mereka diperkirakan menyandarkan kapalnya pada batas perairan yang paling aman untuk menurunkan jangkar. Kemudian pengangkutan komoditas dari kapal ke darat dilakukan dengan perahu-perahu kecil yang ada di kapal tersebut.

Menurut penuturan Charles Usboko, juru bicara Kerajaan Biboki, pada jaman dahulu, pedagang asal Cina, Arab, Melayu, dan Jawa datang ke Pelabuhan Wini untuk menukarkan barang dengan cendana. Pohon cendana dahulu banyak tumbuh di wilayah pantai dan

pegunungan. Cendana merupakan komoditas kerajaan yang dimiliki oleh raja sehingga hanya raja yang berhubungan langsung dengan pedagang luar. Lebih lanjut, disampaikan pula bahwa warga Biboki akan membawa cendana ke suatu tempat atas perintah kaisar (gambar 2).



Gambar 2 . Kayu cendana yang sudah dikeringkan.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Pedagang asing bersandar di pesisir pantai, kemudian mendatangi penguasa dengan persembahan sirih pinang. Dari pertemuan tersebut kemudian dilakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan perdagangan. Setelah negosiasi selesai, kaisar berhak memilih dan mengambil komoditas yang dibawa oleh pedagang asing. Pedagang mengangkut komoditas yang hendak diambilnya dari wilayah tersebut. Dampak dari interaksi yang berkelanjutan ini memungkinkan terjadi hubungan yang lebih intensif. Salah satunya adalah pernikahan antara pedagang asing dengan masyarakat pribumi. Perkawinan antarras ini merupakan faktor pendukung adanya perdagangan di Asia Tenggara. Di Kerajaan Biboki, terdapat masyarakat Cina yang menetap di dekat Sungai Mena dan membuka toko serba ada serta usaha lainnya. Menurut Kaisar Biboki, nenek moyangnya adalah salah satu pedagang cendana pada masanya. Keberadaan warga Cina di Wini diperkuat dengan adanya

makam Cina. Kegiatan pertukaran cendana dengan komoditas luar dapat ditengarai dari barang-barang produk asing yang dimiliki oleh kaisar dan keluarganya. Barang-barang tersebut antara lain adalah manik-manik, porselin, dan benda-benda logam lainnya. Manik-manik yang biasa disebut *mutisalah* adalah manik-manik berwarna jingga kecoklatan (gambar 3).



Gambar 3. *Mutisalah* Manik-Manik Hasil Perdagangan Cendana di Timor.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Perhiasan ini biasanya berupa kalung yang diberi tambahan hiasan lempengan logam yang berbentuk menyerupai *gong*. Porselin yang terdapat pada *sonaf* pada umumnya buatan Cina dari Dinasti Qing yang berwarna biru-putih. Selain porselin buatan Cina, ada pula porselin buatan Belanda berwarna biru-krem dan merah marun-krem.

Selain manik-manik dan porselin, ada pula benda-benda yang terbuat dari logam. Benda-benda yang dimaksud adalah benda logam yang memiliki gaya maupun bahan baku non lokal, seperti tas, ikat pinggang, dan hiasan kepala yang dihias dengan koin perak Belanda. Selain itu ada pula pedang yang terbuat dari baja dengan sarungnya berhiaskan ukiran perak dan kuningan. Pedang ini biasanya juga dihiasi dengan rambut kuda pada gagangnya. Benda logam lainnya adalah gong (gambar 4). Gong yang terdapat di Timor biasanya terbuat dari besi. Masyarakat lokal percaya bahwa gong yang ada sekarang merupakan benda gaib, karena hingga saat ini belum diketahui tempat pembuatannya di Pulau Timor.



Gambar 4. Gong yang merupakan hasil perdagangan cendana.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Pelabuhan Wini dirintis menjadi pelabuhan nasional kelas III dan menjadi pelabuhan dagang internasional antara Indonesia dengan Timor Leste, selain pelabuhan Atapupu di Kabupaten Belu (wawancara dengan Gideon, pada 27 Mei 2013). Pelabuhan Wini dijadikan pelabuhan utama bagi Kabupaten Timor Tengah Utara, Distrik Oekusi Timor Leste dan wilayah sekitarnya. Hal ini karena Pelabuhan Wini memiliki dermaga di teluk sehingga lebih aman daripada laut terbuka yang rawan gelombang besar.

Pelabuhan Wini disinggahi oleh kapal kargo bermuatan peti kemas. Sekarang pelabuhan ini dikhususkan sebagai pelabuhan bongkar muat peti kemas Indonesia-Timor Leste sebagai pembantu Pelabuhan Atapupu. Selain itu Pelabuhan Wini dijadikan juga sebagai pelabuhan transit berbagai komoditas dari Indonesia maupun mancanegara yang masuk ke Timor Leste.

Pelabuhan Wini dilengkapi dengan dermaga berukuran panjang 150 meter, lebar 10 meter pada kedalaman 12 meter muka laut waktu surut (MLWS). Dermaga ini terletak dalam teluk di antara dua tanjung. Lokasi ini membuat pelabuhan terlindung, hanya sesekali terkena sapuan gelombang ketika terjadi pergantian musim. Keberadaan Pelabuhan Wini sangat penting karena lokasi pantai terletak di bagian utara Pulau Timor yang memiliki kondisi laut yang relatif tenang. Letak dermaga berada di Teluk Wini yang membentang sepanjang 1,7

km sangat mendukung kegiatan berlabuh bagi kapal dalam jumlah banyak. Hal ini berbeda dengan Pelabuhan Atapupu yang berada di teluk yang lebih sempit, sehingga hanya dapat menampung kapal dalam jumlah terbatas.

Pelabuhan Wini dilengkapi dengan sarana bongkar muat berupa *forklift*. Selain itu dilengkapi pula dengan gudang, bangunan administrasi, dan tempat untuk parkir kendaraan pengangkut peti kemas. Fasilitas ini sangat penting karena merupakan faktor pendukung aktivitas bongkar muat di pelabuhan. Jalan aspal dari Pelabuhan Wini khusus dibangun menghubungkan Kefamenanu dan Atambua. Jalan yang awalnya merupakan jalan lokal kemudian kualitasnya ditingkatkan sehingga layak dilalui kendaraan truk.

Semenjak tahun 2000, Pelabuhan Wini menjadi lebih ramai karena Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur menetapkan fungsi pelabuhan ini sebagai pelabuhan antara. Selain didatangi kapal besar atau kapal kargo yang membawa berbagai jenis komoditi, mengakibatkan banyak truk pengangkut kargo keluar masuk Wini. Hal ini telah berimbas pada bertambahnya jumlah penduduk pendatang dan infrastruktur kota modern, misalnya bank, puskesmas, dan warung-warung. Di sisi lain, Pelabuhan Wini juga menjadi pelabuhan ikan bagi nelayan lokal yang berasal dari luar Wini (gambar 5).



Gambar 5. Pelabuhan Nasional Kelas III Wini.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Penduduk asli Wini pada umumnya bekerja sebagai peladang, pegawai, serta

membantu pekerjaan nelayan Wini yang berasal dari berbagai daerah di luar Timor. Pemilik kapal dan nelayan pencari ikan adalah warga Wini yang berasal dari Sulawesi Selatan dan Tenggara, Madura, serta dari Nusa Tenggara Timur khususnya Alor dan Flores. Warga Wini bekerja sebagai pembuat jala ikan yang dikelola oleh warga Sulawesi. Rata-rata nelayan di Wini adalah warga etnis non Timor.

Jika dinilai dari aspek yang tercantum dalam UU Nomor 17 Tahun 2008, Pelabuhan Wini memenuhi syarat kelayakan sebagai pelabuhan dengan adanya terminal, fasilitas keselamatan dan keamanan serta sarana transportasi yang menunjang bagi kegiatan pelabuhan. Pelabuhan Wini merupakan bekas wilayah dari dua kerajaan, yaitu Kerajaan Biboki dan Insana. Daerah ini merupakan wilayah yang subur. Secara geologis, area Kecamatan Insana Utara dan sekitarnya terdiri atas formasi breksi ultra basa yang terhampar luas dan membentuk perbukitan besar dalam bentang alam Karst Manamas (Ramli, 2005: 16) (gambar 6).



Gambar 6. Wini yang termasuk dalam formasi karst Manamas.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Wilayah Wini merupakan pesisir pantai yang terbentuk dari endapan aluvial, yang merupakan bagian dari Formasi Manamas yang terdiri atas endapan vulkanik dari formasi breksi di dataran yang lebih tinggi yang dibawa Sungai Noel Mena. Selain Noel Mena, endapan tersebut juga dibawa oleh sungai-sungai kecil seperti Sungai Noel Manufono, Sungai Noel

Beolboko, dan Sungai Nono Tamkuna yang semuanya bermuara di Wini pantai utara Timor. Endapan tersebut kemudian membentuk lapisan tanah yang subur (Ramli, 2005: 16). Kesuburan tanah tersebut terbukti dari banyaknya sawah yang ada pada kawasan tersebut. Selain membudidayakan padi, masyarakat setempat juga membudidayakan tanaman jarak hitam, lontar, gewang, dan asam.

Saat ini kawasan Wini dihuni oleh penduduk asli Pulau Timor dan pendatang. Penduduk lokal Wini berasal dari Kerajaan Insana dan Biboki. Selain itu ada juga masyarakat pendatang dari Bugis-Makassar, Bajo, Jawa, Alor, keturunan Cina, dan Arab. Para pendatang tersebut umumnya berprofesi sebagai nelayan dan pedagang. Para nelayan tersebut didominasi oleh orang-orang Bugis-Makassar, Jawa, Alor, dan Bajo. Perahu yang digunakan untuk menangkap ikan adalah Lampara Bugis, Sampan Bajo, dan Perahu Mayang khas Madura. Para penduduk lokal umumnya berprofesi sebagai petani. Penduduk lokal menanam padi di sawah maupun ladang, sedangkan halaman rumah mereka ditanami tumbuhan jarak hitam, lontar, gewang, dan asam. Mereka juga bekerja sebagai pegawai pemerintahan.

Jarak hitam merupakan tanaman dari familia *Euphorbiaceae* yang dibudidayakan masyarakat Wini di kebun halaman rumah. Tanaman dataran rendah ini menghasilkan buah yang berwarna hijau dan berubah menjadi kehitaman ketika sudah tua. Biji jarak hitam mengandung banyak minyak yang digunakan sebagai sumber energi alternatif.

Lontar (*Borassus flabelliformis*) dan gewang (*Corypha elata*) termasuk dalam genus *Palmae* yang memiliki ruas daun lebar dan berbentuk seperti kipas (Wallace, 1890:289-330). Daun tumbuhan ini memiliki struktur yang kuat sehingga dapat dipakai untuk atap rumah dan pelepahnya digunakan sebagai dinding rumah. Di Wini, daun dan pelepah lontar tidak digunakan untuk kerajinan, sebagaimana di Pulau Rote yang digunakan sebagai alat musik

sasando. Selain itu, daerah ini juga ditumbuhi kayu putih (*Eucalyptus alba*) yang tumbuh subur di kawasan sabana di dataran rendah Pulau Timor.

Masyarakat asli Wini saat ini tinggal di sekitar pantai, namun mereka tidak memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Masyarakat asli Wini lebih banyak menghabiskan waktu untuk bercocok tanam, walaupun pada waktu-waktu tertentu mereka berbondong-bondong ke pantai untuk mengambil hasil laut. Hasil laut yang diambil adalah kerang dan ikan kecil yang terperangkap di antara bebatuan sehingga tidak memerlukan peralatan khusus.

Di pelabuhan rakyat Wini, perahu yang bersandar hanya perahu berukuran kecil seperti sampan dan *lampara*. Perahu kecil dan sampan biasanya disandarkan di daratan, sedangkan *lampara* besar ditepikan di perairan dangkal dan ditambat ke pepohonan di tepian pantai. Jumlah perahu, sampan, dan *lampara* di tempat ini tidak banyak. Berdasarkan survei yang dilakukan pada 26-27 Mei 2013 hanya terdapat 14 perahu kecil dan delapan *lampara* yang bersandar di pelabuhan rakyat Wini.

Para nelayan yang menyandarkan perahunya di pelabuhan tersebut adalah penduduk suku Alor, Bajo, Makassar-Bugis, dan Madura. Perahu yang berlayar di pagi hari berkapasitas tangkapan maksimal 20 kg, sedangkan perahu besar atau *lampara* yang berlayar pada malam hari saat air laut pasang berkapasitas 500-1000 kg. Penduduk laki-laki bertugas untuk mencari ikan dan penduduk perempuan bertugas mengolah hasil tangkapan atau menjualnya di pasar pada siang hari. Anak-anak dan remaja membantu mengolah tangkapan dan membuat atau memperbaiki jala pada sore hari.

Penduduk asli Pulau Timor yang tinggal di Wini bermatapencaharian sebagai petani, peternak, pengumpul hasil bumi, dan perajin tenun. Rumah penduduk lokal berbentuk persegi panjang, tipikal rumah penduduk Timor yang biasa disebut *ema house*. Dinding rumah

biasanya terbuat dari pelepah daun gewang, namun kini dinding rumah jenis ini banyak diganti dengan dinding beton. Atap rumahnya menggunakan daun gewang yang telah dikeringkan, namun ada beberapa rumah yang menggunakan bahan modern seperti asbes dan seng. Pada umumnya setiap rumah memiliki *lopo* untuk tempat berkumpul dengan atap berbentuk setengah bola yang tersusun dari daun gewang yang dikeringkan. Atap bangunan ini disangga oleh empat buah tiang kayu merah. Pada bagian luar rumah biasanya dilengkapi dengan pagar yang dibuat dari susunan kayu (gambar 7).



Gambar 7. Rumah penduduk lokal Wini.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Penduduk pribumi Pulau Timor yang tinggal di daerah pesisir pantai tidak mengenal kebudayaan berlayar sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat lokal Wini adalah bercorak agraris. Saat ini, secara bertahap para pendatang mengajari mereka cara menangkap ikan di laut.

Pasar sebagai pusat perdagangan terletak tidak jauh dari pelabuhan. Aktivitas di Pasar Wini hanya terjadi pada hari Senin. Saat hari pasaran penduduk lokal, penduduk sekitar perbukitan, dan pedagang dari Kefamenanu serta Atapupu datang ke pasar ini. Mereka datang dengan berjalan kaki, menggunakan transportasi pribadi, maupun transportasi umum. Penduduk lokal membawa komoditas pertanian, sedangkan penduduk luar membawa komoditas modern dari Atambua atau Kupang untuk diperdagangkan di pasar ini.

Struktur Kerajaan Biboki

Pelabuhan Wini dimanfaatkan oleh dua kerajaan yakni Insana dan Biboki. Kerajaan Insana adalah salah satu dari kerajaan yang menempati wilayah pantai utara Kabupaten Timor Tengah Utara bersama Kerajaan Biboki dan Miomaffo.

Kerajaan Biboki adalah kerajaan dengan wilayah kekuasaan dari sisi timur Sungai Noel Mena sampai dengan perbatasan Kabupaten Belu. Raja atau disebut dengan Kaisar Biboki adalah penguasa tertinggi dalam Kerajaan Biboki. Secara struktural, di bawahnya ada raja-raja kecil yang disebut *Lunin Boes* dan *Baat Boes*. Para raja kecil dibantu oleh dewan kerajaan yang dikenal sebagai *Moneha-Naiha*. Urusan pertahanan dan keamanan kerajaan dipegang oleh *Meosapan* (wawancara dengan Charles Us Boko, tanggal 26-27 Mei 2013).

Adat dan tradisi Biboki masih dipegang teguh oleh masyarakat. Sebagai contoh pada saat terjadi permasalahan dalam masyarakat, kehadiran kaisar menjadi sangat penting dalam perundingan untuk menyelesaikan permasalahan (gambar 8).



Gambar 8. Upacara perundingan secara adat di Kerajaan Biboki.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Pada forum tersebut hak bicara dipegang penuh oleh juru bicara kerajaan yaitu anak laki-laki pertama dari kakak perempuan kaisar. Kehadiran kaisar dalam forum berperan sebagai saksi bahwa masyarakat sudah menyelesaikan permasalahannya secara damai.

Kerajaan Biboki sangat terbuka terhadap pendatang. Biboki bersifat *oenanam sainama liat* yang berarti siapapun dapat melekat dan menjadi bagian dari Kerajaan Biboki, tanpa memandang suku. Keterbukaan tersebut dikompensasi dengan upeti yang harus dibayarkan pendatang kepada kaisar, seperti halnya masyarakat lokal. Upeti diberlakukan bagi seluruh rakyat Biboki, baik masyarakat lokal maupun pendatang, yang dikenal dengan istilah *aismese takmese*. Masyarakat harus menyerahkan paling sedikit dua ikat jagung, satu takar padi, dan sedikit uang, minimal sekali dalam setahun yang dilaksanakan sebelum musim hujan.

Istana Kerajaan Biboki terletak di Bukit Tamkesi. Pada bukit tersebut terdapat dua puncak yang melambangkan aspek kosmologi yang dipercaya Kerajaan Biboki. Masyarakat Biboki meyakini bahwa dua puncak tersebut melambangkan laki-laki dan perempuan yang merupakan simbol kesuburan bagi tanah air mereka.

Kompleks *sonaf* Kerajaan Biboki memiliki dua buah pintu gerbang, yakni gerbang *Fai San Nionu* atau gerbang matahari terbit dan gerbang *Bel Sikone* atau gerbang matahari terbenam. Bangunan utama istana disebut dengan *Neno Biboki* yang berarti surga Biboki. Bangunan ini dipercaya sebagai bangunan sakral yang menjadi sumber kekuatan sang raja. Bangunan utama dalam kompleks istana ini terletak di bagian tertinggi pada bukit tersebut. Selain itu, kaisar juga memiliki *sonaf kebun* yang ada di Desa Kaubele bernama *Sonaf Maneno* (gambar 9).



Gambar 9. Kaisar Biboki di Singgasana *Sonaf Maneno*.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Sonaf kebun terkesan digunakan untuk menguasai wilayah pertanian dan pelabuhan untuk menyaingi Kerajaan Insana, termasuk mengontrol pajak bagi pendatang. Saat ini Kaisar Biboki lebih sering tinggal di *sonaf kebun*.

KESIMPULAN

Pelabuhan Wini terletak di bagian utara Pulau Timor pada sebuah teluk di antara dua tanjung, yang awalnya merupakan pelabuhan rakyat yang dimanfaatkan oleh nelayan setempat. Lokasi ini sangat strategis sehingga memungkinkan untuk berkembang menjadi pelabuhan yang lebih besar. Pelabuhan ini pernah menjadi pelabuhan dagang penting bagi Kerajaan Biboki dan Insana, terutama untuk komoditas cendana. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, pelabuhan ini dikembangkan menjadi pelabuhan lokal, interlokal, bahkan internasional yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas.

Pada masa kerajaan, raja bertindak sebagai pelaku sekaligus pemegang kontrol atas aktivitas perdagangan cendana. Hal ini dikarenakan kontak dagang hanya terjadi antara pedagang dan raja beserta keluarganya dan tidak melibatkan masyarakat. Adanya monopoli raja terhadap cendana yang menjadi komoditas unggulan, dengan sendirinya raja memiliki kontrol penuh terhadap Pelabuhan Wini.

DAFTAR PUSTAKA

- Groeneveldt, W.P. 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hagerdal, Hans. 2013. *Lords of The Land, Lords of The Sea*. Leiden: KITLV Press.
- Harkantingsih, Naniek. 2013. Ceramics Along The Spice Trade Route in The Indonesian Archipelago in The 16th-19th Century. *Forum Arkeologi*. 26 (1). 29-37.
- Nastiti, Titi Surti. 1994. Pertanian Masa Jawa Kuno: Usaha Komersial Atau Usaha Pelengkap?. dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi 18-23 November 1991*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.

- Ponto, Christian D. 1990. *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia Jilid I*. Jakarta: Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga Indonesia.
- Ramli, Yose Rizal. 2005. *Penyelidikan Geokimia Regional Sistematis Lembar Atambua Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Sunarningsih. 2002. Aktivitas Pertukaran (Exchange) Pada Peti Kubur Batu di Gunung Kidul: Sebuah Kajian Pendahuluan. *Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1987. *Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Wallace, Alfred Russel. 1890. *The Malay Archipelago: The land of orang utan and the bird of paradise : a narrative of travel, with studies of man and nature* (ed.10). London: Mc Millan and Co.
- Widyatmika, Munajar. 2011. *Laut Timor dan Sungai Benain Dalam Perspektif Perkembangan Sosial Politik di Timor Barat*. Kongres MSI.